BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan agama Islam terhadap anak sangat penting, karena anak adalah generasi penerus bangsa dan agama, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Hal tersebut dikarenakan di dalam agama terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna baik secara individu maupun sosial.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaludin, 2002: 240). Oleh karena itu, untuk membentuk perilaku keagamaan seseorang perlu adanya pembinaan agama.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling baik, sempurna dan termulia dibanding dengan mahluk lainnya, dan secara kodrati manusia merupakan makhluk religius atau pengabdi Allah. Manusia dikaruniai fitrah untuk melaksankan tugasnya mengabdi kepada Allah, karena Allah menciptakan manusia melainkan untuk meyembah-Nya. Bukan tanpa alasan Allah memberikan agama Islam untuk manusia dan menurunkan utusan-Nya kemuka bumi ini (Jalaludin, 2005: 243).

Perilaku keagamaan bagian ajaran agama yang memiliki kedudukan yang penting untuk tercapainya kebahagian hidup manusia baik secara individu maupun sosial (masyarakat). Rasulullah SAW menyatakan bahwa misi kerasulan Beliau adalah dalam rangka menyempurnakan perilaku keagamaan umat manusia.

Pada diri seorang muslim, perilaku keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan keimanan. Menurut Yusuf dan Juantika (2009: 24) keterkaitan erat antara akhlak dan iman disebabkan keduanya memiliki titik pangkal yang sama, yaitu hati atau jiwa. Perilaku keagamaan merupakan sikap jiwa yang tertanam kuat yang mendorong seseorang melakukan perbuatan, demikian juga iman berpangkal pada keyakinan dalam hati. Kesempurnaan keimanan seseorang ditandai dengan kemuliaan akhlaknya. Sebaliknya, ketidaksempurnaan iman seseorang ditandai keburukan perilakunya.

Ajaran Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara optimistis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-gerik dalam kehidupannya. Apabila bimbingan agama Islam telah masuk ke dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilaku ataupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan pandangan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah yang selanjutnya akan terlihat

bahwa nilai-nilai ajaran agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya (Darajat, 1983: 68).

Secara umum bimbingan merupakan suatu kegiatan yang bersumber pada manusia, pada hakekatnya manusia itu sendiri adalah mahluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Pada realitasnya manusia itu mempunyai sifat dan sikap berbeda antara satu dan lainnya, dalam hal ini ada manusia tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan ada pula manusia yang dalam mengatasi masalahnya membutuhkan orang lain (Amin, 2010: 6). Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Maidah: 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.* (Q.S. Al Maidah: 2). *(Depag RI, 1993:107)*

Menurut pandangan Islam, anak adalah *amanah* yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh orang tua, yakni perawatan dan penjagaan sesuai dengan kehendak pemberi *amanah*, yaitu Allah SWT. Pada fase-fase pertumbuhan awal anak, dari kelahiran hingga masa remaja, pada dasarnya sangat tergantung pada model perlakuan dan interaksi psikologis orang tua (Suharsono, 2000: 94). Pada perkembangan selanjutnya, santri-santri sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan pendidikan sehingga biasanya

tidak selalu menunjukkan kecenderungan sama dengan apa yang terdapat di dalam keluarga.

Para orang tua pada hakekatnya mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Seorang anak kecil sulit diharapkan bisa dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya dan sebagainya (Gunarsa, 2000: 60).

Menurut Kartono (1992: 281) pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi santri akan mempengaruhi kepribadian santri itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. santrimembutuhkan orang lain dalam perkembangannya sehingga peran keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk manusia. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Anak akan memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan perlindungan.

Hakikat bimbingan adalah upaya membantu induvidu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22). Dengan demikian ia dapat mencapai kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Sejalan dengan pengertian bimbingan

tersebut menurut Faqih (2001: 61) bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Salah satu upaya untuk tetap memberikan pengajaran kepada santri yang tidak diperoleh dari orang tua atau keluarganya, maka keberadaan pondok pesantren sangat berarti bagi santri. Pondok pesaantren merupakan tempat mereka memperoleh pengajaran untuk perkembangan fisik, psikis, dan keagamaan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bimbingan agama Islam santri adalah prilaku keagamaan. Oleh karena itu bimbingan agama Islam sangat diperlukan dalam pembentukan perilaku keagamaan yang baik bagi santri pondok pesantren Al Haromain.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang masih tetap eksis di era milenium seperti sekarang. Pondok pesantren tidak hanya menawarkan penguasaan cabang ilmu yang termuat dalam sejumlah mata pelajaran kurikulumnya, namun lebih dari itu bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga kehidupan untuk kembali menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang semakin pudar dikalangan para santri khususnya santri pondok pesantren Al Haromain Rajekwesi, Mayong, Jepara.

Pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki kepedulian terhadap pembentukan perilaku keagamaan pada santri se-kecamatan Mayong. Pemberian bimbingan agama

Islam yang berhubungan dengan perilaku-perilaku dalam kehidupan keseharian diberikan oleh ustaz Qutub Izzidin kepada para santri yang dibimbingnya.

Metode bimbingan agama Islam yang digunakan di pondok pesantren Al Haromain dengan metode percakapan antar pribadi yaitu antara pengasuh pondok pesantren dengan santri. Biasanya di pondok pesantren lain apabila pondok pesantren tersebut mempunyai ustaz pembina maka pengasuh pondok pesantren sudah tidak lagi membina para santri dalam kesehariannya, akan tetapi di pondok pesantren Al Haromain pengasuhnya ikut serta membina santrinya dengan metode percakapan antar pribadi, sehingga para santri bisa memahami secara langsung bagaimana cara berperilaku keagamaan yang baik. Keunikan di pondok pesantren ini salah satunya diwajibkan berbahasa Inggris dan Arab tiga hari selama seminggu.

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan nonformal, yang mempunyai misi sebagai pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim yang dipimpim oleh seorang kyai. Pondok pesantren tidak lepas dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Adapun unsur-unsur tersebut ada tiga hal, *pertama,* kyai, yakni selaku pengasuh pondok pesantren. *Kedua,* santri, yakni selaku orang yang memperdalam ilmu agama. Dan yang *ketiga,* pondok, yakni sebagai tempat tinggal kyai dan santri dalam melakukan aktifitas pondok pesantren. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Perlu diketahui pondok pesantren tidak hanya mengajarkan tentang agama Islam semata dan membahas perangkat-perangkat atau struktur

pondok. Pondok pesantren mengajarkan banyak hal. Banyak pelajran yang bisa dipetik dari pembelaran dan kehidupan di pondok pesantren. Misalnya tentang sosial (bersosialisiasi), kemandirian, kedisiplinan, moral, berakhlakul karimah dan juga berperilaku kegamaan.

Melihat perilaku keagamaan umat manusia yang beraneka ragam, ada yang lurus dan tidak sedikit yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama, mungkin tidak diperolehnya bimbingan tentang agama, bisa juga kaena pengaruh negatif lingkungan, terkadang orang yang sudah beragama sekalipun tak mampu mengaplikasikan seperti halnya sunah Rasul karena bisa jadi kurangnya kekhusukan dan ketulusan dalam beribadah, dan masih abnyak faktro lain, maka dari itu pondok pesantren menerapkan bimbingan agama Islam bagi santri.

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada santri secara personal dilaksanakan terhadap santri yang memiliki permasalahan. Kasus yang sering terjadi dan dialami oleh para santri adalah permasalahan kedisiplinan. Sedangkan kasus-kasus tertentu seperti pencurian sangat jarang terjadi, terlebih lagi kasus seksualitas tidak pernah terjadi di lingkungan pondok pesantren. Meskipun memiliki frekuensi yang sangat kecil, kasus-kasus pencurian yang dilakukan oleh santri berhasil diatasi dan santri dapat sembuh dari perilaku negatif tersebut. Santri yang terlibat dalam kasus kedisiplinan, mayoritas didominasi dengan tindakan bermain *play station* pada jam sekolah, dan tidak ikut berjamaah, tidak sedikit yang mengulangi perbuatannya meskipun telah menerima bimbingan agama Islam pasca

tindakan yang dilakukannya tersebut. Metode bimbingan agama Islam yang digunakan untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan anak asuh meliputi metode hukuman (*ta'zir*) dan metode pemberian nasehat dan arahan perilaku kepada santri yang bermasalah.

Fenomena secara umum ini menjadi salah satu problem dakwah. Menurut Sanusi (1980: 11) bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Dengan pendapat di atas, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan. Dengan demikian dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk kepentingan juru dakwah (Arifin, 2000: 6).

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti permasalahan tersebut dan sekaligus mengangkat menjadi skripsi dengan judul" Metode Bimbingan Agama Islam Ustaz Qutub Izzidin Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Haramain Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haromaian kecamatan Mayong kabupaten Jepara?
2. Bagaimana metode bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin yang diterapkan dalam membentuk perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haromaian kecamatan Mayong kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

   a. Untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku keagamaan santri di pondok pesantren Al Haromaian .
   b. Unuk mendeskripsikan metode bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haromain.

2. Manfaat Penelitian

   a. Secara Teoretik

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya tentang metode bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri di pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan terhadap pembina maupun calon pembimbing dalam menggunakan metode bimbingan agama Islam.

1.4 Tinjauan Pustaka

Fokus penelitian ini adalah mengungkap tentang model bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haramain Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Dalam rangka untuk menghindari kesamaan (duplikasi) penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis telah berusaha mengidentifikasi beberapa penelitian yang memiliki relevensi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Faridah Miftachul Jannah (2004) dengan judul *"Pengaruh Bimbingan agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan anak (Studi kasus di panti asuhan yatim piatu"Darul Hadhanah" YKMNU Jambiarum Patebon Kendal)"*. Dalam penelitian ini fokus permasalahan tentang sejauh mana pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku keberagamaan anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu "Darul Hadhanah" YKMNU Jambiarum Patebon Kendal. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan ini menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan dengan berbagai cara di TPA Al Huda misalnya keteladanan pemberian pelatihan atau pembiasaan untuk mempraktekkan shalat, berdoa, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dalam analisis, diketahui bahwa r_o lebih besar dari r_t yaitu: 0,712 > 0,312

untuk taraf signifikasi 5% dan 0.712 > 0,403 untuk taraf signifikasi 1%. Penelitian ini ada pengaruh positif antara bimbingan agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak asuh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miswan (2007) dengan judul *"Peran Bimbingan Islam dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Putri "Siti Kkhotijah" Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam).* Penelitian ini memfokuskan pada Bimbingan Islam dalam membentuk sikap keberagamaan anak asuh panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah terbentuknya usaha pembinaan terhadap anak yatim piatu untuk menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, sikap mental yang sehat, akhlak terpuji. Selain itu juga melaksanakan perintah agama Islam seperti shalat lima waktu, puasa wajib dan sunah, dan patuh kepada orang yang lebih tua. Pembinaan yang dilakukan meliputi pemantapan keyakinan, praktik ibadah, penghayatan dan pengetahuan agama, dan konsekuensinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Komari (2011) berjudul *"Peran Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama bagi Penyandang Tuna Netra di Yayasan Mata Mijen Semarang."* Penelitian ini memfokuskan bimbingan agama Islam adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan untuk membantu penyandang tunanetra agar menemukan jati diri sebagai manusia berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*flied research*). Hasil penelitian inin adalah

Penyandang tunanetra memiliki potensi yang unik dan berbeda, untuk itu bimbingan yang dilakukan selain bimbingan agama juga diberikan bimbingan untuk mengasah potensi. Bimbingan agama Islam akan menciptakan perasaan bangga bagi penyandang tunanetra kepada agama Islam. Dengan demikian kehidupan penyandang tunanetra akan sukses dengan aturan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, fokus utama penelitian ini adalah tentang metode bimbingan agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan santri pondok pesantren Al Haromain kecamatan Mayong kabupaten Jepara. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam, mendeskripsikan perilaku santri, dan mengungkap tentang metode yang digunakan ustaz Qutub Izzidin dalam melakukan kegiatan bimbingan agama Islam agar santri memiliki perilaku keagamaan.

1.5 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

   Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2012: 1).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiono, 2012: 2).

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan yang dijadikan dasar kajian (analisis) penelitian. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1996: 87-88).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang terdiri dari santri, dan pengasuh pondok pesantren Al-Haromain Mayong Jepara. Informan data dari santri terdiri dari 4 santri yang diambil secara *stratified*, yaitu 1 santri yang duduk di SLTP, 2 santri yang duduk di SLTA dan yang di pondok mulai dari SMP sampai SLTA dan 1 santri yang mengabdi sudah lama di pondok pesantren Al Haromain

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari selain subjek penelitian (Azwar, 1999: 91). Sumber data sekunder adalah buku dan dokumen yang ada hubungannya dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi (*observation*) yaitu pengamatan terhadap subjek, situasi dan kondisi lingkungan subjek. Menurut Hadi (2002: 136) observasi adalah pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara seseorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Bactiar, 1997: 72). Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan santri dan pengasuh pondok pesantren Al Haromain.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan

menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategoris dan dianalisis secara kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Metode in bertujuan melukiskan secara sistematis, fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu, secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau struktur fenomenanya (Arikunto, 1996: 243).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* tinjauan umum tentang dakwah, bimbingan agama Islam dan pembentukan perilaku Keagamaan. Bagian pertama terdiri dari pengertian dan ruang lingkup dakwah, pendekatan-pendekatan dakwah, dan bimbingan agama Islam sebagai metode dakwah. Bagian kedua terdiri dari pengertian bimbingan agama Islam.

Bab *ketiga* Gambaran Umum dan Program Kegiatan Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara. Bagian pertama. Profil ustaz Qutub Izzidin dan pondok pesantren Al Haromain Mayong Jepara yang terdiri dari sejarah pondok pesantren Al Haromain, visi dan misi, struktur organisasi, dan program kegiatan. Bagian kedua, terdiri dari

pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam pondok pesantren Al Haromain yang isinya meliputi deskripsi santri dan metode bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri.

Bab *Keempat* pembahasan dan analisis. Terdiri dari analisis perilaku keagamaan santri, analisis metode bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin, dan analisis metode bimbingan agama Islam ustaz Qutub Izzidin dalam membentuk perilaku keagamaan santri.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari shasil yang penulis teliti, serta kata penutup.